

BAB III

HAUL MBAH ZAINAL ABIDIN DI DESA TAMBAKSUMUR

Desa Tambaksumur berada di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Asal nama desa Tambaksumur diceritakan oleh Bapak Qadir, bahwa asal nama Tambaksumur berawal dari sebutan tetangga sebelah desa, karena di dekat makam salah satu sesepuh desa terdapat sebuah sumur yang berbatasan dengan desa sebelah,

“sakbeniko Tambaksumur niki namine katah, bangsal niku namine wilayahe masjid, terus nggeh Tambaktani. Lah pinggire makam (makam mbah moncol) niku enten sumure, makane tiang-tiang mriko (sambil menunjuk wilayah tetangga desa) lek ten daerah mriki, sanjange.. “bade ten tambaksumur”, ngonten. Kula nggeh mboten semerap nopo’o tiang-tiang sanjange Tambaksumur (Sambil tertawa).”⁵⁴

Haul Mbah Zainal Abidin ini merupakan agenda desa tiap tahun, yang tidak hanya bertujuan untuk mengenang jasa-jasa sesepuh desa yang membat alas dan menyebarkan agama Islam di desa Tambaksumur, melainkan juga sebagai acara ruat desa.

⁵⁴ Bapak Qadir, wawancara, 10 Januari 2014. Beliau bertugas membersihkan makam Sesepuh Desa Tambak Sumur, dan masih keturunan Mbah Zainal Abidin.

Ruat desa atau bersih desa dengan pertunjukan wayang adalah tradisi pra-Islam. Sekalipun sekarang tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, belasan tahun yang lalu di lingkungan masyarakat *abangan* orang sering memberikan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap *wingit* (angker) seperti *sendang* atau *belik* (sumber mata-air) pada saat hajatan.⁵⁵ Karena ruat desa kurang Islami, maka sesepuh desa lebih menyetujui diadakannya haul, sekalipun tujuannya adalah sama, yakni mendo'akan juga mengenang jasa pendahulu.

A. Pelaku Upacara

Masyarakat Desa Tambaksumur mayoritas memeluk agama Islam, adapun masyarakatnya saat ini telah ramai oleh pendatang dari berbagai wilayah yang memutuskan untuk berpindah kependudukan di desa Tambaksumur atau sekedar *ngekos* dan *ngontrak*. Mereka menjalankan aktivitasnya sehari-hari sebagai muslim yang beragam dalam aktualisasi keberagamaannya.

Sementara masyarakat desa Tambaksumur asli adalah keturunan dari sesepuh desa yaitu Mbah Zainal Abidin yang diyakini masyarakat sebagai

⁵⁵<http://books.google.co.id/books?id=T9ZcecWOiscC&pg=PA33&dq=tradisi+bersih+desa&hl=id&sa=X&ei=SUHTUpjnFrSzsQSvyYCYDQ&ved=0CEYQ6AEwBQ#v=onepage&q=tradisi%20bersih%20desa&f=false> diakses pada 10 Januari 2014.

tokoh babat alas desa Tambaksumur, sekaligus yang berjasa menyebarkan ajaran agama Islam di daerah tersebut.

Masyarakat Desa Tambaksumur asli dikenal sangat ketat dalam menjalankan perintah Tuhan atau ajaran agamanya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kegigihan Mbah Zainal dalam menyebarkan ilmu dan agama. Disamping membangun desa, beliau juga membangun sebuah mushalla untuk kegiatan keagamaan masyarakatnya.⁵⁶

Sebagaimana kehidupan masyarakat Jawa yang digambarkan oleh Koentjaraningrat, sumber penghidupan masyarakat Jawa berasal dari pekerjaan kepegawaian, pertukangan, perdagangan, dan bertani. Bertani adalah salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa.⁵⁷ Hal ini sama dengan cerita Pak Munir bahwa matapencaharian masyarakat Desa Tambaksumur dahulunya adalah sebagai seorang petani, “*sampai-sampai Desa Tambaksumur dulu dikenal dengan sebutan Desa Tambaktani. Kalau saja harga beras jadi murah, itu karena desa Tambaktani ini sedang panen besar-besaran*”.⁵⁸

⁵⁶ Laporan Pertanggungjawaban Panitia Peringatan Haul Sesepeuh Desa Tambaksumur 29 Muharrom 1430.

⁵⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Sapdodadi, 1975), 325.

⁵⁸ Abdullah Munir Alba S. Ag., wawancara, 7 Januari 2014. Beliau adalah ahli waris atau keturunan mbah Zainal Abidin yang tinggal di Tambaksumur Barat.

Saat ini, masyarakat desa Tambaksumur sudah beragam pekerjaannya mulai dari petani, buruh pabrik, wiraswasta, pegawai negeri, dan banyak pekerjaan lainnya.

Dalam upacara haul, masyarakat desa Tambaksumur sangat berpartisipasi aktif, mulai dari pendanaan atau iuran sampai pada pelaksanaan haul, menyiapkan konsumsi, menyiapkan kebutuhan ziarah kubur, dan lain sebagainya. “Biasanya dari masing-masing RT (Rukun Tetangga), ada perwakilan atau yang ikut serta.” Tambah Pak Munir.

B. Peralatan Upacara (Waktu Dan Tempat)

Pada awalnya perayaan haul ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah, yang bertepatan dengan wafatnya Mbah Zainal Abidin, tetapi karena sesepuh desa pada bulan tersebut banyak yang melaksanakan ibadah haji dan umroh, maka menurut kesepakatan keluarga dan pihak perangkat desa, haul diganti pada pertengahan antara bulan Dzulhijjah akhir dan awal bulan Muharrom. Sebagaimana yang diceritakan oleh Bapak Munir, “pokoknya, ndak sampai tanggal 10 Muharrom ke atas”.⁵⁹

Acara haul dilaksanakan di Masjid besar utama masyarakat Desa Tambak Sumur, masjid Da’watul Falah. Menurut pemaparan Pak

⁵⁹ Wawancara, Pak Munir.

Munir, *“Haul ini adalah agenda desa Tambaksumur setiap tahun, acaranya ditaruh di masjid karena kalau di taruh di balai desa, takutnya ada wayang, tari-tarian, dan lainnya, kan sesepuh di desa Tambaksumur ini kental agamanya, pada awalnya acara haul diselenggarakan dengan lomba kesenian hadrah, tetapi karena tidak semua masyarakat Tambaksumur senang dan menikmatinya, selain karena hadrah dikhususkan bagi laki-laki saja, Maka dirubah menjadi pengajian, karena kalau pengajian, semua elemen masyarakat pasti dapat menikmatinya, sekaligus menambah pengetahuan dalam ajaran agama.”*

Sejarah masjid Da'watul Falah, diceritakan oleh Bapak Munir, *“waktu itu belum masanya Mbah Zainal Abidin, ada dua laki-laki bersaudara Mbah Rejopalwono dan Mbah Kertoyoso, mereka berdua sama-sama memiliki kesaktian, mbah Rejopalwono membangun masjid dengan kesaktiannya, sementara Mbah Kertoyoso merasa tersaingi dan membuat Bangsal⁶⁰ dengan kesaktiannya juga, lah mereka bersepakat melakukannya dalam waktu satu hari, saat masjid Mbah Rejo Palwono sudah jadi, dan waktu sudah habis, Bangsal Mbah Kertoyoso belum selesai, maka tanahnya di panggul dan pergi.*

⁶⁰ Tempat untuk menari-nari

Nah, saat pergi itulah ada bagian Bangsal berupa cagak atau tiang salah satu bangsal yang jatuh di daerah Tropodo Waru, saat masyarakat Tropodo tahu bahwa cagak tersebut berasal dari desa Tambaksumur, maka masyarakat Tropodo tidak berani mengakui tanah tersebut sebagai tanah mereka, sementara masyarakat Tambaksumur sendiri juga tidak mau mengakui tanah itu sebagai tanah milik mereka karena tidak ada dalam urutan kisah yang mereka ketahui, tanah tersebut sampai sekarang tidak dibangun sebuah rumah atau apapun, alias kosong. Nah, Bangsal yang lama-kelamaan bangunannya runtuh itu, kemudian dibangunlah sebuah sekolahan bagi anak-anak masyarakat Tambaksumur.” Sementara masjidnya tetap dan mengalami perbaikan dari tahun ke tahun.

Setiap tahunnya, panitia menyembelih sapi sebagai konsumsi para peziarah dan jama'ah khotmil Qur'an sebelum dimasak keesokan harinya. Terkadang, masyarakat desa juga menyumbang kambing untuk aqiqoh dan hajat lainnya.

Selain di masjid, acara haul diadakan di makam sesepuh desa, jama'ah yang datang berziarah kubur bersama ke makam para sesepuh desa, selain Mbah Zainal Abidin, ada banyak sesepuh desa yang lain dan masing-masing makamnya berbeda tempat, adapun Jumlah sesepuh desa adalah 25 sesepuh, yang terdapat di 5 makam yang berbeda.

Selang sehari sebelum acara tahlilan di makam para sesepuh desa tersebut, beberapa panitia ditemani Pak Munir selaku cucu keturunan Mbah Zainal Abidin *meng-ules-i* batu nisan makam sesepuh dengan kain warna putih, yang merupakan kain kafan. Pak Munir menjelaskan “*nisannya diulesi agar membedakan makam sesepuh dengan makam yang lain di tempat pemakaman, dan juga sebagai bentuk penghormatan*”. Seperti halnya sering terlihat kain kafan menutupi nisan dari makam para wali, makam ulama, ataupun tokoh-tokoh masyarakat yang alim lainnya, adalah sebuah bentuk penghormatan, atau suci. Kain tersebut tidak diganti sampai acara Haul Mbah Zainal Abidin di tahun berikutnya.

Di makam-makam sesepuh desa, para peziarah membaca tahlil adapun tokoh-tokoh yang diutamakan dalam pembacaan tahlil adalah Mbah Zainal Abidin, Mbah Imam Marhaban, Mbah Moncol, dan khusus Mbah Kenduruan yang bacaannya ditambah dengan Yasin. Pemimpin bacaan tahlil tiap makam dibagi kepada tokoh agama desa, dan untuk pemimpin bacaan tahlil mbah Kenduruan biasanya disiapkan dua orang, yang satu untuk tahlil, yang satu untuk Yasinan. Mbah Kenduruan adalah kakek dari Mbah Zainal Abidin, yang berasal dari daerah Kenduruan, Tuban.

Setelah pembacaan tahlil, makam ditaburi dengan bunga, sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh desa. Masyarakat yang mengikuti ziarah kubur di makam sesepuh desa Tambaksumur adalah laki-laki, mereka

sebagaimana masyarakat Jawa lainnya dalam upacara-upacara keagamaan menggunakan sarung, baju koko/taqwa, dan kopyah.

C. Prosesi upacara

Upacara Haul Mbah Zainal Abidin yang bertepatan pada bulan Muharrom memiliki serangkaian acara sebagai berikut:

1. Khotmil Qur'an dan Ziarah Kubur

Acara ini dilaksanakan mulai pukul 05.00 pagi bertepatan di Masjid Da'watul Falah dibuka oleh Bpk. KH. Moh. Alwi. Adapun pembacanya adalah seluruh lapisan masyarakat Tambaksumur dengan sistem dijadwal secara bergilir dan hatam Juz 30 pada pukul 16.30 ditutup dengan do'a Khotmil Qur'an oleh KH. Alwi. Dalam acara tersebut dihadiri sekitar 100 orang sebagai pembaca dan mustami'in. Acara Khotmil Qur'an berlangsung bersamaan dengan acara ziarah kubur ke makam sesepuh untuk membaca tahlil dan yasin. Ziarah kubur dan Khotmil Qur'an sebanyak-banyaknya dihadiri tidak kurang dari 400 masyarakat desa Tambaksumur. Setelah ziarah kubur kemudian dilanjutkan dengan tasyakuran bersama masyarakat. Adapun makam para sesepuh yang diziarahi adalah:

- Makam Mbah Zainal Abidin, Mbah sulaiman, Mbah Sirojul Munir, Kiai Imam Hambali dan lain-lain (makam kembar sebelah selatan jalan di Timur Jalan raya), Yang dipimpin oleh KH. Moh. Alwi dan dibacakan sekilas sejarah Tambaksumur oleh ketua panitia Abdullah Munir Alba, S. Ag.
- Makam mbah kenduruan, Mbah sanusi /Kenduruan Wesi, Mbah Sholeh, Mbah Usman dll. (makam kembar sebelah selatan di Barat Jalan raya), dimakam tersebut dibacakan surat Yasin yang dipimpin oleh KH. Moch. Chusaini Thalhah.
- Makam Mbah Imam Marhaban (bertempat dibelakang Balai Desa Tambaksumur tepatnya dipekarangan H. M. Yahya), dibelakang pesarean tersebut membaca tahlil yang dipimpin oleh KH. M. Hasyim Hambali.
- Makam Syech Jamaludin, Mbah Rejopalwono, dan Mbah Kertoyoso (bertempat dibelakang masjid Da'watul Falah), pembacaan tahlil dipimpin oleh H. Abd. Halim.
- Makam Mbah Moncol, Kiai Mas Syech, Kiai Tholhah dll. (betempat disebelah utara rumah H. M. Sufyan), pembacaan tahlil dipimpin oleh Ust. Abd. Muith.

2. Pawai Ta'aruf Masyarakat Tambaksumur

Pawai Ta'aruf dilaksanakan mulai pukul 14.00 siang, Pawai Ta'aruf ini diikuti oleh 7 TPQ Se-dusun Tambaksumur yaitu: TPQ Nailal Amanie, TPQ An Nur, TPQ Darul Falah 42, TPQ Darul Falah 06, TPQ Darus Salam, TPQ As Syafi'iyah, dan TPQ Al Hikmah, serta masyarakat desa Tambaksumur perwakilan RT dan RW masing-masing, dan dimeriahkan oleh Musik Patrol milik RT.02 dan disiarkan langsung oleh Radio Tokcer FM.

3. Tahlil Akbar dan Pengajian Umum

Rangkaian acara ini dimulai dengan sholat berjama'ah Isya' yang diimami oleh KH. Moh. Alwi, dalam acara ini dihadiri oleh masyarakat Tambaksumur dengan undangan baik laki-laki dan perempuan yang berjumlah ±750 orang. Dalam rangkaian acara tersebut tersusun acara sebagai berikut:

1. Pembukaan, disampaikan oleh Ust. H. Mahmud Ubaid
2. Tahlil Akbar dipimpin oleh Bapak KH. M. Hasyim Hambali
3. Pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh Ust. Miftah dari Surabaya
4. Sambutan-sambutan:
 - Prakata panitia oleh Abdullah Munir Alba, S. Ag
 - Kepala Desa oleh Bapak M. Imron

- MWC Waru oleh Bapak Drs. Mahfud Aw.
- 5. Kilas balik cerita sejarah keberadaan desa Tambaksumur oleh KH. Moch. Chusaini Tolhah
- 6. Ceramah hikmah haul dn tahun baru Islam oleh KH. Mustofa Bisri, dari Rembang.
- 7. Pembacaan Do'a oleh Bapak KH. Moh. Alwi.
- 8. Tasyakuran yang diikuti oleh seluruh masyarakat dan undangan yang hadir dalam acara tersebut.

D. Keyakinan Masyarakat

- Terhadap Tuhan

Sebagaimana yang diungkapkan Pak Munir, bahwa masyarakat Tambaksumur asli dikenal sangat taat menjalankan perintah agama, segala apa yang berhubungan dengan tradisi seperti pengajian, yasinan, dan diba'an, secara rutin dilaksanakan. Hal ini membawa pengaruh terhadap para pendatang yang tinggal di desa Tambaksumur secara berangsur mereka mengikuti tradisi yang ada sebagai bentuk adaptasi.

Berbagai kegiatan berbentuk pertemuan menimba pengetahuan agama Islam dilakukan setiap harinya seperti mengaji untuk ibu-ibu dan anak-anak. Sementara jama'ah sholat taubat dilaksanakan satu bulan

sekali, acara ini diselenggarakan di tiap-tiap mushalla yang ada di desa Tambaksumur secara bergilir, dipimpin oleh tokoh desa Tambaksumur. Pengajian, *yasinan*, dan *diba'an*, dilakukan setiap satu minggu sekali, dan masih banyak kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan tersebut adalah upaya mendekatkan diri semata-mata kepada Allah Subhanahu wata'ala.

Ibu Liyami, sebagai salah satu jama'ah dalam kegiatan rutin Yasinan menyampaikan, "*kegiatan-kegiatan istghothah, pengajian, sholat taubat, Yasinan membuat hati tentram, bisa guyup ketemu sama tetangga-tetangga sebelah*".

- Terhadap Mbah Zainal Abidin sebagai sesepuh desa Tambaksumur

Mbah Zainal Abidin telah diyakini masyarakat sebagai sesepuh desa Tambaksumur yang membawa ajaran agama Islam. Ibu Yatik, selaku masyarakat yang sudah puluhan tahun tinggal di desa Tambaksumur mengatakan,

"Haul Mbah Zainal Abidin itu sudah dari dulu dilaksanakan, dulu, sik Tambaksumur sawah-sawah, belum banyak rumah. Acaranya cuman tahlilan biasa, Tapi yang ikut cuman sedikit ndak kayak

sekarang, yaa mungkin karena waktu itu penduduknya masih sedikit, masih sepi”.⁶¹

Hal ini dibenarkan oleh pembersih makam sesepuh desa Bapak Qadir, dahulu saat Tambaksumur belum ramai seperti sekarang peringatan haul sudah berjalan dengan ziarah kubur bersama.

Menurut keyakinan masyarakat setempat tradisi haul Mbah Zainal Abidin tersebut dilakukan oleh masyarakat *Nahdliyin*, Ibu Iin mengatakan, *“saya ikut dari dulu acara haulnya, pertama diajak sama ibu-ibu Muslimat, karena yang aktif ikut haul itu ibu-ibu Muslimat. lalu keterusan sampai saat ini, mungkin orang-orang pendatang seperti saya banyak yang ikut merayakan juga, tapi ya saat pengajian berlangsung saja, lalu pulang.”*⁶²

Mbah Zainal Abidin menurut penuturan cerita dari Pak Munir “pada abad ke-12, tahun 1164 H di Desa Tambaksumur Waru Sidoarjo berdiam seorang ulama’ bernama Kiai Zainal Abidin dengan istrinya Ummu Kulsum binti Kiai Syarif Ampel Surabaya.

Beliau menyebarkan ilmu dan agama sangat gigih, membangun pondok pesantren dengan memotong kayu sendiri, mengambil batu untuk *bancik* dari hutan lewat sungai Gedongan sendiri, kemudian pondok ini

⁶¹ Yatik, wawancara, 6 Januari 2014.

⁶² Iin, wawancara, 5 januari 2014.

dipindah ke Desa Sono Buduran Sidoarjo sebagai mas kawin pernikahan putrinya, Pondok pesantren Sono termasuk Pondo Pesantren terbesar di Jawa pada saat itu. Dari pondok inilah mulai ada *Tasrifan Sono*. Kemudian dikembangkan oleh ulama' besar yaitu Kiai Ma'shum Jombang dan disebut shorof Jombang yang sekarang dipakai sebagai standart shorof diseluruh pondok pesantren se Indonesia.

Kiai Zainal Abidin wafat pada tanggal 24 Dzulhijjah 1269 H. pada usia 105 tahun dan dimakamkan di sebelah utara Bala Desa Tambaksumur (sebelah timur jalan utama desa). Silsilah ke bawah Kiai Zainal Abidin dan Nyai Ummu Kulsum (mempunyai 6 anak):

1. Nyai Asfiyah yang menikah dengan Kiai Muhayyin (pondok pesantren Sono)
2. Nyai Akhsinah yang menikah dengan Kiai Jawahir (pondok pesantren Jawahir di daerah Jemur Ngawinan)
3. Kiai Ustadz
4. Nyai Rofi'ah yang menikah dengan Kiai Rajiman
5. Kiai Hanifah yang menikah dengan Kiai Mad Anom
6. Dan terakhir Nyai Mu'tosimah

Silsilah ke atas Kiai ainal Abidin dan Kiai Ummu Kulsum

1. Kiai Zainal Abidin:
 - Kiai Ja'duddin,

- Mbah Kenduruan,
 - Raden ilat-ilat,
 - Sultan Minangkabau
2. Nyai Ummu Kulsum:
- Nyai Sani'ah,
 - Kiai Amir Qasim,
 - Kiai Badruddin,
 - Santri Ula,
 - Kiai Kanigoro,
 - R. Chotib Sumendi,
 - Pangeran Selarong,
 - Pangeran Bawono,
 - Raden Adi Wiryo,
 - R. Kenongo/ Pengging,
 - Raden Putrihandayaningrat,
 - Pangeran Kartawijaya”

Selain pada acara haul, makam Mbah Zainal Abidin dan sesepuh Desa Tambaksumur lainnya sering dikunjungi oleh masyarakat desa, terkadang masyarakat luar Tambaksumur, yang datang dari berbagai daerah untuk berziarah, sebagaimana yang diungkapkan ibu Jamilah,

“katah sing ten pesarean ben ruwah niko, terus kemis malam jum’at, tiang sing nggaduh hajatan nggeh mriki, niku moco tahlil, yasin, nggeh enten sing ndugi Mojokerto tiang jaler, pun sepuh.. melampah piambek, ten makam mbah zainal kulo tanggleti, “nete nopo?”, terose nete len.”⁶³”

Mbah Zainal Abidin dan sesepuh desa lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar pada kepercayaan masyarakat Tambaksumur, seperti yang disampaikan oleh Bapak Qadir sebagai pembersih makam sesepuh desa tersebut,

“Ten Tambaksumur niki, lek nggaduh penyakit sombong nggeh mboten saget lami, saestu kedah rendah hati. Empun katah contone, sakben enten tiang sombong ten deso Tambaksumur mesti lek mboten keno musibah, nggeh telas sekabehane.”

Bu Prapti, penduduk desa di RT 02/RW 03 adalah pendatang dari kota Trenggalek yang tinggal agak jauh dari Masjid Da’watul Falah, sudah 19 tahun di Tambaksumur. Karena waktu yang lama itu beliau mengetahui kehidupan bermasyarakat di desa Tambaksumur, Bu Prapti mengatakan,

“gak isok, uwong sombong urip nak Tambaksumur iki, opo maneh sing gawene urip gak halal, mesti mlarate, kadang yo mati. wong

⁶³ Ibu Jamilah, wawancara, 10 Januari 2014.

Tambaksumur gak oleh nyingkur sesepuhe deso, sesepuh iku sing ngajarnokeapi'an."

Kepercayaan masyarakat terhadap sesepuh desa membuat mereka menjaga diri dari sifat sombong. Sebagaimana diungkapkan banyak masyarakat desa yang sudah lama tinggal di Tambaksumur, hampir setiap dari mereka memegang teguh hal itu.

E. Emosi Keagamaan

Dari serangkaian acara haul Mbah Zainal Abidin, pada acara pengajian lah masyarakat mulai dari anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak dengan bermacam usia dari yang kecil sampai yang sudah tua ikut serta mendengarkan tausiah dari tokoh agama yang diundang oleh panitia haul, Mereka datang dan berbondong mencari tempat paling depan, agar bisa melihat tokoh yang sedang berceramah.

jama'ah laki-laki diberikan tempat di dalam masjid depan mimbar, tokoh agama duduk di depannya dengan kursi. Jamaah laki-laki ini diberikan tempat sampai lantai dua dan di luar masjid yang sudah siapkan terop dan kursi. Sementara jama'ah perempuan disediakan tempat di halaman masjid, lantai dua masjid, dan diluar masjid. Tempat antara jama'ah laki-laki dan perempuan dibatasi oleh kain hijau panjang, dan tabir dari kayu.

Mayoritas masyarakat yang duduk paling depan mendengarkan dengan seksama, menikmati tausiah, kadang terlihat manggut-manggut, tertawa, menundukkan kepala, dan seponatan mengatakan “amin” dikala tokoh agama menyertakan kalimat mendo’akan jama’ah yang mengikuti pengajian,

Dibaris kedua, di luar halaman masjid. Terlihat masyarakat yang antusias mendengarkan tetapi juga diliputi rasa kantuk, sehingga terlihat tertidur kadang juga pulang, sementara tempat duduk baris paling belakang di dekat parker motor, jama’ahnya baik laki-laki ataupun perempuan sering sibuk kesana-kemari mengawasi anaknya berkeliling melihat bazar, yang memang biasanya ramai penjual menjajakan dagangannya.

Dalam sesi pembacaan doa, mereka menundukkan kepala dan sesekali mengamini kalimat do’a penceramah, selepas do’a acara ditutup. Masyarakat kembali pulang ke rumah masing-masing, kebanyakan dari mereka lebih memilih jalan kaki. Haul Mbah Zainal Abidin ini memberikan kesempatan kepada masyarakat Tambaksumur untuk mempererat silaturahmi antar tetangga.